

PRODUKSI BAHASA SEORANG 'NATIVE BILINGUAL' ANAK USIA 5 TAHUN

Studi Kasus terhadap Helga Claresta Raudina

Soni T. Tandiana

FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Abstract

An analysis on psycholinguistics field has been conducted by the writer to find out the speech produced by the 5 years old 'native bilingual' child namely Helga Claresta Raudina. Descriptive qualitative is used as the method of the research, the data required are obtained by interviewing the respondent. The lexical and grammatical types of speech produced by the respondent are analysed based on the psycholinguistics theories. This research is done to give valuable information and description of how the five years old child produces their languages.

Keywords: *language Products, native bilingual*

Abstrak

Analisis psikolinguistik telah dilakukan oleh penulis untuk mengetahui kemampuan berbicara bilingual anak 5 tahun, yaitu Helga Claresta Raudina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan mewawancarai responden. Jenis leksikal dan gramatikal berbicara dihasilkan oleh responden dianalisis berdasarkan teori psikolinguistik. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi yang berharga dan deskripsi tentang bagaimana seorang anak berusia lima tahun memproduksi bahasa.

Kata kunci: produksi bahasa, native bilingual

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa seseorang secara garis besar diperoleh dan berkembang melalui tahapan pemerolehan bahasa pertama (L1), pembelajaran bahasa kedua (L2) dan pembelajaran bahasa asing (*foreign language*). Pemerolehan bahasa pertama seorang anak (*first language acquisition*) merupakan proses alamiah yang dilakukan seorang anak secara tidak sadar (*unconscious*) untuk menguasai bahasa ibu (*mother tongue*). Menurut Harimurti (1983:123), "Pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai proses pemahaman dan proses hasil berbahasa pada manusia melalui beberapa tahap sampai fasih." Proses pembelajaran bahasa kedua dilakukan secara sadar (*conscious*) umumnya dilakukan melalui proses pembelajaran secara formal.

Pada tahun 1960-an dan 1970an banyak ahli bahasa dengan dipengaruhi oleh teori-teori baru di bidang psikologi, mulai menganalisis pemerolehan bahasa anak secara sistematis. Pada masa ini, bermunculan teori-teori hasil studi psikolinguistik mengenai ciri-ciri proses pemerolehan bahasa anak sehingga menguasai sistem komunikasi yang sangat kompleks, diikuti kemudian oleh penyelidikan mengenai aspek-aspek universal pemerolehan bahasa.

Penelitian ini berusaha menganalisis dan memaparkan kemampuan berbahasa anak berusia 5 tahun dalam memproduksi kalimat, baik dalam bahasa ibu (L1), maupun bahasa kedua (L2). Objek kajian psikolinguistik di-tekanakan pada jenis-jenis tuturan berdasarkan beberapa aspek kebahasaan, baik leksikal maupun

gramatikal yang dihasilkan oleh seorang anak bilingual berusia 5 tahun.

Penguasaan bahasa seorang anak, terkadang sulit diprediksi. Karena keterbatasan pengetahuan dan keahliannya seringkali seorang anak membuat kesalahan dalam memproduksi kalimat baik makna maupun gramatika. Tetapi terkadang, orang tua terpana dengan ucapan seorang anak yang mengeluarkan ujaran seperti orang dewasa. Pertanyaan yang seringkali muncul berkaitan dengan hal ini, bagaimana seorang anak *bilingual* (dwibahasa) berusia 5 tahun memproduksi kalimat dalam bahasa Ibu maupun bahasa kedua? Bahasa mana yang lebih sering digunakan anak bilingual ketika berkomunikasi, bahasa Ibu atau bahasa kedua? Apakah kalimat yang diproduksi anak berusia 5 tahun berterima secara gramatik? Apakah kalimat yang diproduksi anak berusia lima tahun berterima dari sudut makna? Beberapa pertanyaan tersebut tentunya menuntut jawaban-jawaban melalui observasi dan wawancara.

Data penelitian ini, kalimat yang diproduksi oleh seorang anak berusia 4 tahun 7 bulan bernama Helga Claresta Raudina. Helga bersekolah di TKA. Dalam kesehariannya, dia berbicara dalam dua bahasa: bahasa Sunda (bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia dengan orang tua, dan berbicara dalam bahasa ibu yaitu bahasa Sunda dengan lingkungannya. Di sekolah digunakan dwibahasa tetapi yang lebih dominan menggunakan bahasa Sunda. Dengan demikian responden diduga akan menggunakan bentuk-bentuk tuturan tertentu yang umum diucapkan anak usia 5 tahun dengan karakteristik tertentu karena responden dibesarkan di lingkungan bilingual.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif, bertujuan untuk memaparkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Peneliti memfokuskan penelitian pada produksi kalimat anak berusia di bawah 5

tahun (tepatnya 4 tahun 7 bulan). Setelah data terkumpul, kemudian dideskripsikan, di-analisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara. Objek penelitian merespon setiap pertanyaan dalam situasi dan lokasi yang alamiah. Peneliti melakukan perekaman (*recording*) untuk mendokumentasikan data.

Perkembangan Kemampuan Bahasa

Jika merasa lapar, haus, sakit, dll. seorang bayi akan menangis. Dengan cara ini, bayi mencoba menyampaikan apa yang dirasakannya kepada lingkungannya. Kemampuan komunikatif bayi akan berkembang melalui beberapa tahapan, sampai dia benar-benar mampu bertutur dalam bahasa ibunya dengan benar. Tahapan-tahapan pemerolehan bahasa pertama berdasarkan aspek kebahasaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Pemerolehan Fonologi

Dimulai dari tangisan yang tak bermakna, pemerolehan fonologi anak mulai berproses. Pada minggu ke-13 sampai minggu ke-15, anak sudah bisa berkomunikasi, misalnya dengan memberikan pesan-pesan komunikatif, seperti memainkan lidahnya, tersenyum dan tertawa bila digoda, mengeluarkan bunyi bersifat laringal, seperti [i], diikuti oleh bunyi-bunyi yang lain, seperti [au], [ua]. Umumnya pemerolehan fonologi pada tahap awal pertumbuhan anak berupa bunyi-bunyi vokal.

Pemerolehan Morfologi

Pemerolehan morfologi terjadi pada tahun-tahun awal pertumbuhannya, dipengaruhi oleh keadaan lingkungan anak dan perkembangan neurologisnya. Pada masa ini anak dapat mengucapkan *mama*, *papa*, dsb. Pemerolehan morfologi pada awal pertumbuhan ini masih sangat sederhana yaitu kata-kata yang berakhir huruf vokal, seperti [a], [i], [u].

Pemerolehan Sintaksis

Perkembangan sintaksis menyangkut tataran frasa dan tataran sintaksis (Dardjowijoyo, 2000; 194). Perkembangan verba anak mulai diakhir tahun pertama pertumbuhannya. Proses pemerolehan sintaksis berkembang seiring perkembangan biologis dan neurologisnya. Anak mulai dapat mengurutkan kata-kata yang berbeda membentuk suatu kalimat tunggal, seperti *kenapa mama enggak ikut?*

Pemerolehan sintaksis secara umum akan berlaku dari yang mudah menuju yang susah. Anak memulainya dari ujaran satu kata (*one word utterance*), ujaran dua kata (*two word utterance*), dan banyak kata.

Pemerolehan Leksikon

Pemerolehan Leksikon paling sulit di-nyatakan secara universal khususnya yang menyangkut jumlah dan macam kata yang dikuasai (Sunjono, 2000: 34). Pemerolehan leksikon seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang keluarga.

Perkembangan Sosial

Seiring perkembangan kompetensi sosial anak, kemampuan berbahasa anak juga akan menyesuaikan dengan perkembangan sosialnya. Pemerolehan Bahasa juga di-pengaruhi oleh status dan kondisi sosial di mana dan dengan siapa anak tinggal. Seorang anak yang tinggal dilingkungan kondisi sosial yang baik, akan sangat berbeda dengan anak yang tinggal di jalanan.

Pembelajaran Bahasa Kedua (L2)

Secara umum pengertian mengenai pembelajaran bahasa kedua dikemukakan oleh Muriel Troike-Savile (2006), "Pembelajaran bahasa kedua adalah ilmu yang mem-bahas tentang individu dan kelompok yang mempelajari bahasa setelah bahasa pertama yang mereka dapat saat mereka kecil, juga bagaimana tahapan pembelajaran bahasa tersebut berlangsung." Bahasa tambahan itu disebut bahasa kedua (*second language*), umumnya juga disebut

bahasa sasaran (*target language*), yaitu bahasa yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa kedua (L2) dapat dilakukan melalui dua cara:

- a. **Informal L2 learning**, yaitu pembelajaran bahasa kedua secara alamiah, dipelajari dari lingkungan. Pembelajaran dilakukan secara informal. Misalnya seorang anak Indonesia yang pergi ke Amerika, secara alamiah dia akan belajar bahasa Inggris secara informal sebagai akibat dari inter-aksi sosial dengan lingkungannya yang berbahasa Inggris.
- b. **Formal L2 Learning**, yaitu pembelajaran bahasa kedua yang dilakukan secara formal di kelas (sekolah). Misalnya pendidikan bahasa Inggris di SMP di mana siswa memang dipersiapkan untuk menguasai bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan.

Menurut Mc. Laughlin (1982), Terdapat kesamaan antara penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua, yaitu keduanya mencakup strategi kognitif yang sama, yakni pembelajar mencari keteraturan susunan kata demi kata, bergerak dari permasalahan yang sederhana sampai dengan yang kompleks dalam hal perkembangan sintaksis, membuat generalisasi bentuk-bentuk leksikal dan morfologis, juga menafsirkan apa yang tidak diketahui berdasar yang sudah diketahui.

Dalam pembelajaran bahasa kedua, terdapat beberapa teori yang bertujuan untuk membantu memudahkan dalam proses pembelajarannya. Menurut Rod Ellis (1985), teori pembelajaran bahasa kedua terbagi menjadi:

- a. Teori Akulturasi: Proses penyesuaian diri terhadap kebudayaan baru.
- b. Teori Akomodasi: Penggunaan bahasa antarkelompok dalam masyarakat multilingual. Menurut Gilles, "Orang secara berkesinambungan mengubah ujarannya dengan orang lain untuk memperkecil, mengurangi atau menonjol-kan perbedaan linguistik dan sosial antara mereka bergantung pada

- persepsi-persepsi mereka terhadap situasi interaktif.
- c. Teori Wacana: Teori ini beranjak dari teori penggunaan bahasa, di mana komunikasi diperlukan sebagai matriks pengetahuan linguistik, perkembangan bahasa harus dilihat dari segi bagaimana caranya pelajar menemukan makna potensial bahasa dengan jalan ikut serta dalam komunikasi.
 - d. Model Monitor: Istilah “Pemerolehan” dan “Belajar” dipakai dengan yang sangat khas, pemerolehan memprakarsai ucapan-ucapan sedangkan belajar hanya sebagai monitor atau pemantau.
 - e. Teori Universal: Terdapat kesemestaan-kesemestaan linguistik yang menentukan jalannya pemerolehan bahasa kedua.
 - f. Teori neurofungsional Teori ini berupaya mengkarakterisasikan sistem-sistem pemrosesan informasi neurolinguistik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan penggunaan bahasa.

Cepat-lambatnya penguasaan bahasa kedua (L2) seseorang, dipengaruhi oleh beberapa dimensi yang berkaitan, antara lain kepribadian, motivasi, gaya belajar, bakat, kecerdasan dan usia (Ellis (1985:99)

Pemerolehan Makna

Anak tidak memerlukan waktu yang lama untuk memberikan makna pada sebuah kata baru. Dalam beberapa penelitian, anak menunjukkan kemampuannya untuk memahami sebagian makna kata ciri orang dewasa setelah sekali penyajian saja. Kecepatan belajar semacam ini disebut “rapid mapping” (pemetaan cepat), “zap mapping,” “quick incidental learning” (QUIL) (Carey & Bartlett, 1978; Rice, 1987). Penggunaan kata-kata awal anak membantu untuk mengevaluasi apakah anak menerapkan makna ciri orang dewasa pada kata-kata mereka. Kenyataannya, mereka sering tidak melakukannya.

Overextension berarti pemakaian sebuah kata yang mengacu pada kelas benda atau konsep yang sangat luas. Misalnya, seorang anak menyebut semua binatang

berkaki empat dan berbulu *doggies* atau semua laki-laki *daddies*. *Overextension* merupakan sesuatu yang sangat umum dalam produksi tuturan anak. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa hingga sepertiga kata-kata awal anak memiliki makna yang sangat umum (Anglin, 1977; Rescorla, 1980). *Overextension* mengizinkan peneliti untuk berhipotesis tentang makna kata yang diyakini si anak. Jika anak menyebut kuda, sapi, anjing hutan, dan singa *doggies*, tetapi tidak menyebut babi atau gajah *doggies*, bisa ditarik spekulasi bahwa keberbuluan adalah bagian alami dari representasi semantik anak untuk *doggie*.

Kadang-kadang anak secara keliru memetakan sebuah kata yang ia curi dengar ke dalam makna yang benar-benar salah dalam bahasa orang dewasa (*mismatch*). Misalnya, seorang anak melihat sepeda pertamanya di sebuah pesta untuk seorang anak bernama Mikey. Selama satu masa setelah itu ia menyebut semua kendaraan tiga atau dua roda *Mickeys*. Walaupun telah dinyatakan bahwa *overextension* muncul hanya dalam bahasa ekspresif anak, bukti-bukti eksperimen menunjukkan bahwa pemahaman anak atas kata-kata juga mungkin sangat luas (Fremgen & Fay, 1980). M. Bernstein (1983) menunjukkan bahwa beberapa anak dengan cepat dapat menamai barang-barang yang bisa diduduki (seperti sofa, bangku, dan kursi ayun) sebagai “chairs.”

Strategi apa yang digunakan anak untuk menentukan makna kata-kata dan bagaimana kata-kata harus digunakan? Beberapa prinsip belajar leksikal awal mencakup yang berikut ini (Golinkoff, Mervis, & Hirsh-Pasek, 1994):

- a. **Reference**: mengasumsikan bahwa kata-kata mengacu pada benda, tindakan, dan atribut.
- b. **Extendibility**: mengasumsikan bahwa kata-kata melabeli lebih daripada referen asalnya; yaitu satu objek atau konsep.
- c. **Object scope**: mengasumsikan bahwa kata-kata yang merujuk ke objek betul-

betul mengacu pada keseluruhan objek tersebut, bukan hanya bagian-bagiannya.

- d. **Categorical scope:** mengasumsikan bahwa kata-kata dapat diperluas hingga objek-objek dalam kategori dasar yang sama dengan referen asalnya.
- e. **Novel name—nameless category:** meng-asumsikan bahwa kata-kata yang baru mengacu pada konsep-konsep yang belum diberi label/nama.
- f. **Conventionality:** mengasumsikan bahwa penutur lebih menyukai istilah yang lebih khusus daripada umum.

Pada waktu memasuki TK, anak mengetahui kira-kira 14.000 kata dan akan memperoleh 300 atau lebih kata-kata baru setiap tahun sampai mereka meninggalkan sekolah (Clark, 1995). Ada bukti penelitian yang menunjukkan bahwa anak mulai mengorganisasikan leksikon ke dalam jaringan (*network*). Clark (1993) mengamati bahwa anak kadang-kadang menambahkan banyak kata baru pada suatu ranah semantik (*semantic domain*) tunggal dalam waktu yang relatif singkat, seperti *multiple words* untuk serangga-serangga atau makhluk-makhluk air. Satu petunjuk tambahan bahwa anak mengalami semacam reorganisasi leksikal selama masa kanak-kanak ada dalam respon mereka terhadap *word association tasks*. Jika diberi nomina seperti *dog*, anak usia di bawah 5 tahun akan lebih mungkin untuk memberikan sebuah kata yang mengikuti kata *dog* itu dalam kalimat, misalnya *barks*, ketimbang memberikan nomina lain baik yang menspesifikasi jenis anjing seperti *collie*, maupun asosiasi nomina umum, misalnya *cat* (Brown & Berko, 1960). Respond yang kedua ini disebut respons sintagmatik.

Setelah anak mulai belajar bentuk jamak dan lampau reguler seperti *horses* dan *skated*, mereka menciptakan sejumlah bentuk regulernya sendiri, seperti *mouses* dan *eated*, yang biasanya disebut **overregularization**, dan merupakan bukti yang kuat bahwa anak sedang belajar sistem bahasa mereka. Mereka memproduksi kata-kata menurut aturan dasar bahasa itu,

ketimbang dengan meniru bahasa yang mereka dengar. .

Kecepatan Retrieval

Anak-anak memiliki ukuran leksikon yang lebih kecil daripada orang dewasa, jadi mereka memerlukan waktu lebih panjang untuk mengenali dan me-*retrieve* kata-kata (Wiegel-Crump & Dennis, 1986).

Organisasi Leksikal dan Asosiasi Kata

Respons biasanya meliputi pemberian antonim, sinonim, dan anggota lain dari kategori leksikal yang berfungsi sebagai stimulus. Subyek merespons nomina dengan nomina, verba dengan verba, dan sebagainya, menunjukkan bahwa kata-kata dengan makna yang sama atau kontras tersimpan satu dekat yang lainnya dalam leksikon mental. Ini biasa disebut sebagai respons paradigmatik.

Clark (1993) mengamati bahwa anak kadang-kadang menambahkan banyak kata baru pada suatu ranah semantik (*semantic domain*) tunggal dalam waktu yang relatif singkat, seperti *multiple words* untuk serangga-serangga atau makhluk-makhluk air.

Satu petunjuk tambahan bahwa anak mengalami semacam reorganisasi leksikal selama masa kanak-kanak ada dalam respons mereka terhadap *word association tasks*. Pemerolehan bahasa ditandai oleh variasi individual dan juga oleh tren perkembangan umum. Anak tampaknya memahami keseluruhan (*gestalt*) pola-pola bahasa orang dewasa sebelum mampu memproduksi aspek-aspek gramatika; anak yang demikian mungkin akan menggunakan prosodi mirip orang dewasa dan “*dummy syllables*” untuk mengisi di antara butir-butir kosakata yang mereka mampu hasilkan

Gramatika

Ujaran awal anak berbahasa Inggris jelas tanpa infleksi gramatik, sedangkan anak yang belajar jenis bahasa lain menggunakan infleksi-infleksi demikian lebih awal dalam masa perkembangan bahasa mereka. Slobin (1985) mengusulkan

operating principals mengenai pemerolehan bahasa anak bahwa semakin *umum* (tersebar luas) suatu kategori morfologis dalam suatu bahasa, semakin mu-dah mempelajarinya.

Umumnya, kemunculan gramatika di-tentukan oleh banyak faktor, termasuk keumuman (*pervasiveness*) dan keberaturan (*regularity*) konstruksi-konstruksi gramatik suatu bahasa, tingkat kebermaknaan semantiknya (Slobin, 1973), dan kejelasan konsep gramatiknya. Bentuk-bentuk gramatik yang diberi tekanan biasanya diperoleh sebelum bentuk-bentuk yang tidak ditekankan. Hymes (1986), semua anak pada awalnya menganggap bahasa mereka adalah bahasa *pro-drop* (*null-subject*) atau bahasa tanpa subyek. Brown (1973), dengan menggunakan data dari Adam, Eve, dan Sarah, mengusulkan urutan (*sequence*) perkembangan yang seragam, konsep-konsep yang secara fonologis beraturan dan secara semantic sederhana seperti present progressive (*ing*) muncul sebelum past tense.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang yang bilingual: bahasa ibu bahasa Sunda dan bahasa ke dua bahasa Indonesia, bahasa utama yang digunakan untuk merespon setiap pertanyaan adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa ibu, bahasa Sunda hanya digunakan pada kata-kata untuk memberikan penegasan (penekanan) dengan campur kode, seperti kata '*teh*', '*we*'. Seperti pada kalimat:

HELGA: Sama teman-teman kak Ega,
Emh. Main ayun-ayunan,
so-rodot-sorodoton, siangna
teh pulang **we** sama temen-
te-men kak Ega

Helga selalu merespon kata terakhir dari setiap kalimat tanya, terutama berkaitan dengan pertanyaan mengenai tempat dengan kalimat yang baik secara gramatika. Kesalahan leksikal berkaitan dengan jawaban mengenai tempat terjadi karena keterbatasan pengetahuan atau leksikon

tertentu. Hal ini seringkali terjadi dalam tuturan yang dia buat.

Sebagian besar kalimat yang digunakan untuk merespon pertanyaan peneliti *null subject*, hal ini memperkuat pendapat Dell Hymes (1986) yang mengatakan bahwa umumnya anak pada awalnya menganggap bahasa mereka *pro-drop* atau bahasa tanpa subject.

HELGA: "Di belakang aja, dulu juga pernah lihat kan."

"Kalau kelinci mah gini nih caranya."

"Pake kandang. Kandangnya teh dikasih makan dulu, kelincinya dimasukin gituh, terus ditutup aja."

Dari beberapa frase yang digunakan dalam ujaran ini dalam sebuah daftar, tidak ditemukan adanya konjungsi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat Brown (1973), "Ujaran pendek yang diproduksi oleh anak tidak memiliki artikle, preposisi, infleksi, konjungsi atau modifikasi gramatika apapun yang biasa digunakan orang dewasa. Walaupun Brown melakukan penelitiannya pada anak usia di bawah 2 tahun. Ternyata hal ini masih berlaku pada anak di bawah usia 4,7 tahun.

Respons Helga juga seringkali berupa daftar obyek. menurut (Brown & Berko, 1960) digolongkan respons **paradigmatik** meliputi pemberian antonim, sinonim, dan anggota lain dari kategori leksikal yang berfungsi sebagai stimulus. Subyek merespons nomina dengan nomina yang menunjukkan bahwa kata-kata dengan makna yang sama atau berlawanan tersimpan berdekatan dalam leksikon mental anak.

HELGA: "Iya, kata bu guru juga gitu, kata mamah (nenek), Aa"

"Yumna (sepupu), kata orang-orang juga gitu!"

Daftar Objek juga digunakan tanpa konjungsi, hal ini sesuai teori Bates, Dale, & Thal, 1995; Nelson, 1973 jenis kata-kata yang paling sering digunakan oleh anak-anak membangun leksikon pertama mereka dengan menyertakan banyak nama objek. Untuk merespon pertanyaan, seringkali ada jeda, atau Helga mengisi kekosongan suku kata dengan pengulangan sehingga terkesan seperti gagap. Jawaban ini menggambarkan anak-anak memiliki ukuran leksikon yang lebih kecil daripada orang dewasa, jadi mereka memerlukan waktu lebih panjang untuk mengenali dan me-retrieve kata-kata (Wiegel Crump & Dennis, 1986).

Helga memilih untuk merespons kata terakhir dulu dari kalimat tanya, “di mana” direspon terlebih dahulu, kemudian dia merespon kata sebelumnya “bobo” dengan memberikan pemerian bagaimana prosesnya harus dilakukan. Di usianya yang 4,7 tahun, Helga ternyata sudah mampu merangkai beberapa proses kegiatan dalam kalimat secara runtut dan berterima. Menggunakan beberapa kata penegas, walaupun masih menggunakan campur kode dengan bahasa ibu yaitu Bahasa Sunda.

4. PENUTUP

Sebagai anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang bilingual, bahasa ibu bahasa Sunda dan bahasa ke dua bahasa Indonesia. Helga berbicara dengan keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah lebih banyak menggunakan bahasa Sunda. Berdasarkan hasil penelitian bahasa utama yang digunakan untuk merespon setiap pertanyaan adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa ibu, bahasa Sunda hanya digunakan pada kata-kata untuk memberikan penegasan dengan campur kode. Hal ini menunjukkan terjadinya *'language attrition'* yaitu kecenderungan untuk kehilangan bahasa ibunya.

Anak usia 5 tahun ternyata sudah mampu menjawab pertanyaan berkaitan dengan tempat dalam kalimat yang baik secara gramatika. Kesalahan leksikal berkaitan terjadi karena keterbatasan

pengetahuan atau ketidaktahuan pada leksikon tertentu. Hal ini seringkali terjadi dalam tuturan yang dibuat.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Helga sudah mampu membuat beberapa kalimat dengan benar, baik secara leksikal maupun gramatikal dan menyusunnya dalam bentuk daftar proses kegiatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Bersntein, B. (1974). *Class Codes and Control: Theoretical studies toward a sociology of language*. (Edisi ke-2) London: Routledge & Kegan Paul.
- Caron, J. (1992). *An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Dardjowodjojo, S. (1995). *PELBA 8-SEWINDU*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atama Jaya.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (1998). *Psycholinguistics*. Edisi ke-2. Forth Worth: Harcourt Brace College Publishers..
- Grice, H. P. (1975). “Logic and Conversation”. Dalam Cole dan Morgan (Ed.) *Syntax and Semantics: Speech acts*. Vol. 3. pp.41-58. New York: Academic Press.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hamied, F. A. (1995). “Teori Skema dan Kemampuan Analitis dalam Bahasa Indonesia” Dalam Dardjowidjojo.

Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistik*. New York: Longman.

Hudson, R.A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lackoff, R. *Language and women's place*. New York: Harper and Row.

Ricour, P. (2002). *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press. Terj. Musnur Hery. "Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa". Yogyakarta: IRCiSoD.

Wardhaugh, R. (1998). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher.